

BIBLIOGRAFI SEJARAH KESEHATAN PADA MASA PEMERINTAHAN HINDIA BELANDA

Mumuh Muhsin Z.¹

Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran

Abstrak

Sejarah kesehatan belakangan ini mulai mendapat perhatian di Indonesia. Untuk menelusurinya di antaranya adalah melalui pengkajian bibliografis. Publikasi-publikasi yang diterbitkan pada masa lalu, khususnya masa kolonial, baik berupa buku, jurnal, majalah, surat kabar bisa menjadi akses untuk mengetahui dan merekonstruksi masa lalu kesehatan di Nusantara. Tujuan penelitian ini adalah menginventarisasi dan mengidentifikasi sejumlah publikasi yang terbit pada lalu dengan terlebih dahulu diuraikan konteks sejarahnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Simpulannya adalah ketersediaan sumber bibliografis mengenai sejarah kesehatan di Indonesia yang cukup banyak itu dapat digunakan untuk merekonstruksi kondisi kesehatan di Indonesia masa kolonial. Pengetahuan sejarah kesehatan ini sangat berguna melihat perubahan, kesinambungan, paralelisme, dan perbandingan masalah kesehatan di berbagai tempat dan di berbagai periode.

Kata kunci: bibliografi, sejarah kedokteran, Hindia Belanda

BIBLIOGRAPHY OF MEDICAL HISTORY IN THE NETHERLANDS-INDIE PERIOD

Abstract

History of health recently began to receive attention in Indonesia. To trace them are through bibliographic study. Publications issued in the past, particularly in the colonial period, whether it be books, journals, magazines, newspapers can become an access to know and reconstruct health historical in the Archipelago. The purpose of this study is to inventory and identify a number of publications that appeared in the past by first described its historical context. The method used in this study is the historical method. Conclusion is the availability of bibliographic resources on the history of health in Indonesia is quite a lot that can be used to reconstruct the Indonesia health conditions in the colonial period. Knowledge of medical history is very useful to see the change, continuity, parallelism, and comparison of health problems in various places and at different periods.

¹ Korespondensi:

Dr. Mumuh Muhsin Z., M.Hum. adalah staf pengajar Prodi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran, Jl. Raya Bandung-Sumedang km. 21 Jatinangor 45363, Tlp./fax.: 022-7796482, HP 085220049049, e-mail: mumuhmz@unpad.ac.id.

Key words: *bibliography, medicine history, the Nethertands-Indie*

Pendahuluan

Ilmu kedokteran yang berkembang sekarang merupakan akumulasi-sintesis dari perjalanan sejarah yang cukup panjang. Bagi yang berminat mengkaji ilmu kedokteran secara diakronis akan diperoleh gambaran mengenai berbagai hal; misalnya, jenis penyakit yang tumbuh dan berkembang pada periode-periode tertentu, obat dan metode pengobatannya, sebab-sebab yang jadi pemicu penyakit, sarana dan prasarana kesehatan yang tersedia, dan sebagainya.

Dengan memahami perjalanan sejarah kesehatan itu banyak manfaat yang bisa diambil. Beberapa di antaranya adalah (Kuntowijoyo, 2003: xviii):

1. Bisa diketahui hal-hal yang relatif tetap karena terjadi kesinambungan di satu sisi dan aspek-aspek yang berubah dari waktu ke waktu di sisi lain.
2. Teridentifikasinya kesejajaran ilmu kesehatan masa kini dengan masa lalu.
3. Diperoleh pengetahuan perbandingan mengenai hal-hal yang berkait dengan kesehatan di satu daerah dengan daerah lain dalam periode yang berbeda.

Ketiga hal itu bermuara pada manfaat praktis yakni semakin meningkatkan perkembangan dan kemajuan ilmu kesehatan pada masa kini dan masa mendatang serta tidak mengulangi kesalahan atau kegagalan masa lalu.

Metode

Metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah metode sejarah. Yang pertama kali dilakukan yaitu heuristik (mencari sumber). Sumber diperoleh

melalui studi kepustakaan dengan fokus mencari buku-buku bibliografis. Dari buku-buku bibliografis tersebut kemudian diseleksi buku-buku atau sumber-sumber lain yang berkaitan dengan masalah kesehatan. Setelah sumber-sumber yang berhubungan dengan kesehatan terkumpul, kemudian dianalisis sehingga diperoleh sumber yang dianggap representatif. Yang terakhir adalah dilakukan penulisan laporan.

Acuan utama yang banyak digunakan dalam pengidentifikasian sumber-sumber sejarah kesehatan adalah Han Mesters (1991) dan Denys Lombard (2008).

Hasil

Motif terbesar orang-orang Eropa umumnya dan Belanda khususnya datang ke wilayah Nusantara adalah motif ekonomi. Mereka mencari dan mengusahakan komoditas pertanian yang laku di pasar Eropa. Guna mengoptimalkan hasil-hasil produksi baik secara kuantitas maupun kualitas selain dilakukan melalui perluasan area tanam dan memperbesar modal, juga yang tidak kalah penting adalah meningkatkan jumlah tenaga kerja. Hal yang terakhir ini merupakan faktor produksi yang sangat penting saat itu karena proyek-proyek kolonial lebih mengandalkan padat karya (*labour intensive*) daripada padat modal.

Dalam konteks seperti itulah pemerintah kolonial menerapkan politik demografis yang sangat pro-natalis. Yang jadi orientasi tidak hanya meningkatkan angka pertumbuhan penduduk melalui fertilitas, tapi juga menurunkan angka kematian (mortalitas). Jumlah penduduk dengan kualitas kesehatannya yang baik merupakan mesin produksi yang sangat diandalkan untuk meningkatkan produksi

pertanian, perkebunan, dan pembangunan-pembangunan infrastruktur yang dibutuhkan. Di sinilah awal keterlibatan langsung dan intensif pemerintah kolonial dalam masalah kesehatan penduduk.

Sesungguhnya intervensi pihak asing terhadap persoalan kesehatan penduduk pribumi sudah dimulai sejak zaman Kompeni (VOC). Akan tetapi upaya dokter-dokter VOC hampir sia-sia karena tidak mampu memerangi penyebab yang sesungguhnya dari berbagai penyakit tropis. Mereka tak berdaya menghadapi tingkat kematian yang sampai akhir abad ke-18 tetap tinggi. Hingga abad ke-18, sejarah kedokteran tidak banyak membahas masalah pengobatan, tetapi lebih banyak menceritakan sejarah rumah sakit. Disebutkan, misalnya, di Batavia sejak tahun 1622 sudah terdapat rumah sakit; sekitar tahun 1680 dokter Ten Rhyne — yang menaruh perhatian terhadap penyakit kusta — membuka tempat perawatan penderita kusta di Pulau Purmerend (di Teluk Jakarta); kemudian dibuka juga rumah-rumah sakit di Banten dan Semarang, bahkan tahun 1769 dibuka rumah sakit jiwa di Jakarta. Disebutkan bahwa semua itu lebih merupakan “pengurungan” daripada perawatan yang dari sudut mentalitas merupakan gagasan memisahkan penderita dari masyarakat, yang dampak terapinya hampir tidak ada (Lombard, 2008: 140-141).

Dokter-dokter VOC tidak mengabaikan obat-obatan tradisional yang digunakan oleh penduduk setempat, bahkan sebaliknya mereka berupaya mengidentifikasi dan menggunakannya. Hal tersebut disebutkan dalam karya Jacob de Bondt — dokter pribadinya Jan Pieter zoon Coen — yang berjudul *De Medicina Indorum*. Selain itu, ada karya lain mengenai ilmu pengobatan orang

pribumi yang ditulis oleh Hermann Nikolaus Grimm. Ia pernah tinggal di Batavia sejak tahun 1665 hingga 1680. Ia menulis buku berjudul *Pharmacopoeia Indica, in qua continentur medicamenta, in compendio medico allegata, Quae Ex simplicibus in India crescentibus composita et ad Indorum morbos directa sunt. Fideliter veris Artis Medica perscrutatoribus annotata* (Ausburg, 1684). Buku ini tidak hanya membahas tumbuh-tumbuhan yang berkhasiat tapi juga bahan obat-obatan yang berasal dari hewan. Selain itu, pada tahun 1746, di Batavia terbit juga sebuah buku yang berisi katalogus obat-obatan tradisional yang digunakan di Hindia Belanda. Buku tersebut berjudul *Bataviasche Apotheek* (Lombard, 2008: 141).

Revolusi dalam dunia kesehatan di Hindia Belanda terjadi melalui tiga hal, yaitu diperkenalkannya vaksin, kina, dan ilmu kedokteran kolonial. Mengenai vaksin, sesungguhnya sudah disosialisasikan pada tahun 1779 melalui pamflet yang disusun oleh W. van Hogendorp yang menganjurkan vaksinasi. Bunyi pamflet itu adalah: “*Sophonisba of de gelukkige moeder, door de inenting van haare dochters*” (Sofronisba, ibu yang berbahagia karena telah mengimuisasi anak-anak perempuannya). Kemudian pada tahun 1782, *Verhandelingen* dari *Bataviasch Genootschap* menerbitkan artikel-artikel ilmiah mengenai masalah vaksin (Lombard, 2008: 143). Artikel-artikel itu adalah (Lombard, 2008: 280):

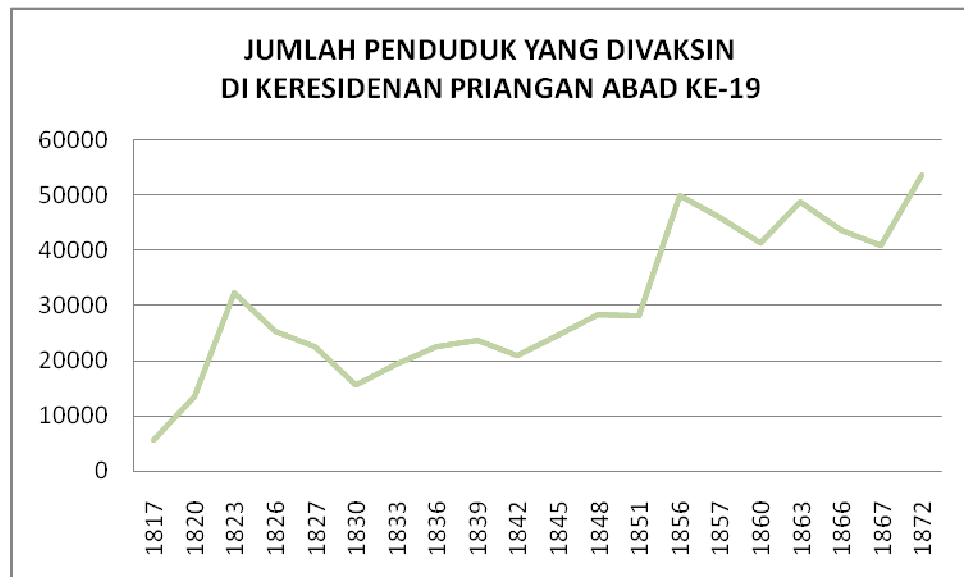
1. J. van der Steege, “Nader Berigt nopens den aard der kinderziekte te Batavia; in hoever men met de inenting gevorderd is en wat daarbij is waargenomen”, *VBG*, I, 1779;
2. L. Bicker & P.M. van Nielen, “Omtrent de inenting der kinderziekte in de Oostersche volkplantingen”, *VBG*, IV, 1782.

Langkah lebih konkret gerakan vaksinasi baru terjadi pada tahun 1804. Pada tahun tersebut dilakukan “import” pertama vaksin melalui pengiriman dokter bedah umum bernama Gauffre ke Mauritius bersama sepuluh anak berusia 10 – 12 tahun, untuk divaksinasi, kemudian membawa pulang “vaksin hidup”. Selanjutnya vaksinasi sistematis dilakukan di Batavia dan di bandar-bandar pesisir sehingga penderita cacar menurun drastis. Dibangunnya Jalan Raya Daendels dapat memperluas jangkauan gerakan vaksinasi sehingga sampai ke desa-desa di Pulau Jawa. Kesulitan mobilitas “vaksin hidup” pun kemudian terpecahkan dengan digunakannya tabung “termometris” — cikal bakal ampul sekarang. Tabung termometris pertama diimport dari London tahun 1819. Akhirnya di Jawa diproduksi vaksin dengan mengimunisasi sapi dan kerbau; dan tempat pembiakan vaksin yang pertama secara resmi didirikan tahun 1879. Dalam lima dekade terakhir abad ke-19 jumlah penduduk Pulau Jawa yang telah divaksin cukup banyak. Misalnya, pada tahun 1860 sebanyak 690.819 dan 1875 sebanyak 930.853 orang (Lombard, 2008: 142).

Untuk mengantisipasi berjangkitnya wabah penyakit (cacar, malaria, tipus) kegiatan vaksinasi ditingkatkan (Owen, 1987: 50 – 65). Sebagai misal, gerakan vaksinasi di Keresidenan Priangan pertama kali dilakukan oleh dr. Andries van de Wilde. Sepanjang abad ke-19 jumlah penduduk Priangan yang divaksin terus meningkat. Bila pada dekade pertama abad ke-19 hanya ribuan, pada dekade ketujuh meningkat menjadi 50 ribuan penduduk divaksinasi (lihat GRAFIK). Agar kegiatan vaksinasi berlangsung efektif, pemerintah membentuk lembaga

vaksinasi dan menambah jumlah vaksinator (*mantri cacar*). Wilayah tiap kabupaten dibagi menjadi dua atau lebih distrik vaksinasi.

GRAFIK



Sumber: Peter Boomgaard (ed.). 1991. *Changing Economy in Indonesia*, Vol. 11, Amsterdam: Royal Tropical Institute, hlm. 204-211; Peter Boomgaard. "Smallpox and Vaccination on Java, 1780-1860; Medical Data as a Source for Demographic History" dalam A.N. Luyendijk-Elshout c.a. (eds.), *Dutch Medicine in the Malay Archipelago, 1816-1942*. Amsterdam/Atlanta, 1989, hlm. 119-131.

Berkat kebijakan pemerintah dalam kesehatan, khususnya vaksin, berpengaruh besar terhadap menurunnya angka kematian pada satu sisi dan peningkatan jumlah penduduk pada sisi lain.

Selain vaksin, hal penting lain dalam gerakan kesehatan di Hindia Belanda adalah diperkenalkannya kina. Demam malaria merupakan penyakit tropis yang menjadi salah satu penyebab utama kematian. Kina digunakan oleh Belanda di Batavia sejak akhir abad ke-18. Awalnya, kulit kayu kina didatangkan dari Amerika ke Belanda. Selanjutnya, pada tahun 1854 pohon kina dibawa oleh orang Belanda bernama Hasskarl ke Hindia Belanda. Pembangunan perkebunan kina

pertama kali dilakukan di daerah Pangalengan di bawah pengawasan F.W. Junghuhn (Lombard, 2008: 143).

Pada abad ke-19 Keresidenan Priangan merupakan pemasok terbesar kebutuhan kina dunia. Tanaman kina tumbuh di tanah yang punya ketinggian lebih dari 1.200 meter di atas permukaan laut (dpl). Di Keresidenan Priangan terdapat sepuluh perkebunan kina yang terletak di kaki gunung. Kesepuluh perkebunan itu adalah Cibodas di Gunung Gede, Lembang di Gunung Tangkubanperahu, Nagrak di Gunung Tangkubanperahu, Cibitung di Gunung Wayang, Cibeureum di Gunung Malabar, Cinyiruan di Gunung Malabar, Riung Gunung di Gunung Kendeng, Kawah Ciwidey di Gunung Kendeng, Rancabolang di Gunung Patuha dan Kendeng, Talaga Patenggang di Gunung Patuha, Jampang (Zakaria, 2010: 235). Pada tahun 1896 di Bandung didirikan pabrik kina. Berkat kina, kematian penduduk Jawa akibat demam malaria menurun drastis.

Terbentuknya “ilmu kedokteran kolonial” di Hindia Belanda — yang merupakan revolusi ketiga — ditunjukkan melalui:

1. Penerapan fotografi di bidang kedokteran pada tahun 1842 oleh dr. J. Munnich;
2. Penggunaan ether untuk anestesi yang dilaksanakan pertama kalinya tahun 1848 di rumah sakit Surabaya;
3. Penemuan penyebab penyakit beri-beri dan adanya vitamin-vitamin oleh dr. C. Eykman dan G. Grijns;
4. Berdirinya sekolah dokter pribumi pada tahun 1852; di Batavia bernama STOVIA (*School Tot Opleiding van Inlandsche Artsen*, Sekolah Dokter Pribumi) dan di Surabaya bernama NIAS (*Nederlandsch Indisch Artsenschool*, Sekolah Dokter Hindia Belanda, 1913)
5. Terbitnya majalah kedokteran pada 1853 atas prakarsa dr. W. Bosch. Majalah tersebut bernama *Geneeskundig Tijdschrijf voor Nederlandsch-Indie*.
6. Pembukaan rumah sakit Pasteur pada tahun 1896 yang mengkhususkan diri pada upaya memerangi rabies (Lombard, 2008: 143).

Sejak awal abad ke-20 perhatian pemerintah meningkat dalam mengontrol penyakit epidemik seperti kolera dan pes. Terutama karena pes, pemerintah kolonial mengintensifkan kegiatannya dalam bidang kesehatan umum dan higienitas. Terdapat dua perkembangan penting dalam perbaikan ini. Pertama, perkembangan pesat dalam ilmu medis yang memungkinkan memutuskan sebab beberapa penyakit tropis dan mengambil tindakan preventif atau melakukan tindakan-tindakan kuratif. Kedua, perubahan bertahap dalam ideologi kolonial yang dikenal dengan sebutan Politik Etis yang menghasilkan kebijakan yang lebih humanis terhadap penduduk pribumi. Ini berarti bahwa lebih banyak uang dikeluarkan untuk kesejahteraan. Dalam bidang kesehatan publik hasil dari kebijakan baru ini cukup nyata.

Terdapat dua lembaga yang secara institusional diberi tanggung jawab langsung mengenai masalah kesehatan. Kedua lembaga tersebut adalah *Burgerlijk Geneeskundige Dienst* (BGD - Layanan Kesehatan Sipil) dan *Dienst der Volksgezondheid* (DVG - Layanan Kesehatan Publik). Lembaga-lembaga ini selain melakukan tindakan-tindakan kesehatan kuratif dan preventif, juga menerbitkan publikasi-publikasi. Publikasi-publikasi itu antara lain *Mededeelingen van den Burgerlijk Geneeskundigen Dienst* (Komunikasi-komunikasi Layanan Pengobatan Sipil terutama dipublikasikan dalam *Geneeskundig Tijdschrift voor Nederlandsch-Indie*). Yang berkait dengan pelayanan pes, misalnya, terbit laporan-laporan yang dicetak sebagai lampiran pada *Geneeskundig Tijdschrift voor Nederlandsch-Indie*.

Beberapa dokter seperti Dr W.A.P. Schüffner dan Dr W.A. Kuenen, dari Layanan Kesehatan Publik, melakukan penelitian tentang penyakit-penyakit tropis, bekerja sama dengan layanan kesehatan-lingkungan di perkebunan-perkebunan besar, terutama di pantai utara Sumatra. Temuan penelitian mereka biasanya dipublikasikan dalam *Geneeskundig Tijdschrift voor Nederlandsch-Indie* (GTNI) atau dalam buklet-buklet.

Buku-buku dan Artikel-artikel Referensi

Sejumlah karya referensi penting tentang kesehatan publik, kebersihan, dan penyakit-penyakit tropis cukup tersedia. Biasanya mereka menyediakan satu atau dua bab untuk subjek itu. Beberapa yang sangat penting terdftar di bawah. Artikel-artikel dan buku-buku itu meliputi sejumlah besar subjek seperti sejarah dan fungsi layanan-layanan kesehatan, studi kasus tentang penyakit tropis tertentu, pengaruh faktor-faktor iklim pada kesehatan di daerah tropis, dan sebagainya.

Publikasi-publikasi Kontemporer:

1. *Control of endemic diseases in the Netherlands Indies*, diedit oleh the Netherlands Indies Medical and Sanitary Service. Weltevreden (Landsdrukkerij) 1929.
2. Coolhaas, W. Ph., 'De gezondheidszorg'. dalam *Insulinde, Mensch en Maatschappij*. Deventer 1940.
3. *Feestbundel 1936. Ter gelegenheid van het verschijnen van het 75e deel van het Geneeskundig Tijdschrift voor Nederlandsch-Indie*. Batavia (Kolff) 1936.

Sumber kontemporer penting yang informatif sesuai dengan sejumlah besar subjek, seperti sejarah perkembangan ilmu kesehatan di Hindia Belanda, sejarah tentang *Geneeskundig Tijdschrift voor Nederlandsch-Indie*, sejarah perlawanan terhadap pes dan malaria, dan sebagainya. Kemudian, sejumlah kontribusi medis tentang jenis-jenis penyakit cukup tersedia.

4. Flu, P.C., 'Medical science', dalam L.M.R. Rutten (ed.), *Science in the Netherlands East-Indies*. Amsterdam (Koninklijke Academie van Wetenschappen) 1929, hlm. 207.
5. Jonkers, A., *Welvaartszorg in Indonesie*. Den Haag 1948.
6. Langen, C.D. de, 'Het lichamelijk welzijn. Gezondheidszorg, en volksvoeding', dalam W.H. van Helsdingen, H. Hoogenberk, (eds.), *Daar werd wat groots verricht Nederlands-Indie in de XXste eeuw*. Amsterdam (Elsevier) 194 1.
7. *Mededeelingen van het Koloniaal Instituut in Amsterdam, afdeling tropische hygiene*. Amsterdam (De Bussy).
Lembaga ini juga menyediakan pendidikan bagi dokter-dokter yang mengejar karir di Hindia Belanda. Program ditekankan pada kesehatan tropis (*tropical hygiene*). Artikel-artikel dipublikasikan oleh staf lembaga ilmiah meliputi banyak topik tentang pengobatan dan kesehatan.
8. Peverelli, P., *De zorg voor de volksgezondheid in Nederlandsch-Indie*. Den Haag 1942. Survey istimewa tentang aktivitas layanan kesehatan di bidang kesehatan publik, kebersihan lingkungan, dan propaganda medis hingga Perang Dunia II.
9. Roemer, L.S.A.M. von, *Historical sketches. An introduction to the Fourth Congress of the Far Eastern Association of Tropical Medicine to be held at Batavia 6-13th August 1921*. Batavia 1921. Survey sejarah pemeliharaan kesehatan di Hindia Belanda.
10. Schoute, D., *Occidental therapeutics in the Netherlands East Indies during three centuries of Netherlands settlement (1600-1900)*. Batavia (KoLff) 1937. Publikasi yang sangat otoritatif tentang subjek ini.

Sebuah sumber yang sangat penting adalah *Het Geneeskundig Tijdschrift voor Nederlandsch Indie (GTNI)*. Indeks seluruh artikel yang dipublikasi selama eksistensinya (1851-1942) muncul pada akhir 1991-1997. Artikel-artikel dalam *GTNI* meliputi berbagai macam subjek pengobatan. Penyakit-penyakit tropis seperti beri-beri, tipes, pes, disentri, kusta/lepra, dan malaria dimunculkan dengan sangat baik. Subjek-subjek lain juga muncul secara teratur: luka tembak, informasi statistik tentang sebab-sebab kematian, kasus-kasus yang rumit dilihat oleh tenaga medis dan review buku dan artikel.

Publikasi-publikasi Aktual

1. Boomgaard, P., 'The welfare services in Indonesia', *Itinerario* X (1986) Leiden, hlm. 57-81.
2. Heteren, G.M. van, A. de Knecht van Eckelen, M.J.D. Poulissen (eds.), *Dutch medicine in the Malay Archipelago 1816-1942*. Amsterdam (Rodopi) 1989.
Sejumlah paper dari kongres dalam rangka menghormati sejarawan kedokteran Prof. Dr D. de Moulin, meliputi subjek-subjek seperti kesehatan lingkungan tropis (*tropical hygiene*), malaria, cacar, gizi, dan pendidikan dalam pengobatan tropis.
3. Owen, Norman G. (ed.). *Death and disease in Southeast Asia. Explorations in social, medical and demographic history*. Singapore (Oxford University Press) 1987. Tujuan buku ini adalah menguraikan sejarah kesehatan dan penyakit di Asia Tenggara dari sudut pandang demografi, budaya, biologi, dan politik.

Publikasi BGD dan DVG

Publikasi-publikasi itu sering memunculkan studi kasus tentang problem kesehatan publik di suatu daerah di Hindia Belanda. Biasanya ketika epidemik merata (misalnya malaria, pes), sebuah laporan tentang subjek itu dipublikasi oleh layanan kesehatan.

Berkala:

1. *Korte berichten van het hoofdbureau van den Burgerlijk Geneeskundigen Dienst*. Weltevreden 1918-1921. Nomor 1-10.
2. *Mededeelingen van den Dienst der Volksgezondheid in Nederlandsch-Indie*. Batavia 1925-1939. Nomor 1, 1925 – jrg. 28, nomor 4.
3. *Jaarverslag van den Burgerlijk Geneeskundige Dienst in Nederlandsch-Indie, 1911-1921*. Weltevreden 1919-1923.

Monografi:

1. Freijtag, C.J. de, *Requell voor den Geneeskundigen Dienst in Nederlandsch-Indie*. Batavia 1899.
2. Gorkom. W.J. van, 'De civiel-geneeskundige dienst op Java en Madoera'. Cetak ulang dari *Vragen des tijds*. Haarlem 1904.

3. *Medische propaganda door den Dienst der Volksgezondheid in Nederlands-Indie*. Weltevreden 1927.
4. Peverelli, P., 'De ontploofing van den Burgerlijk Geneeskundigen Dienst', dalam *Feestbundel 1936. Ter gelegenheid van het verschijnen van het 75e deel van het Geneeskundig Tijdschrift voor Nederlandsch-Indie*. Batavia (Kolff) 1936, hlm. 178-201.
5. *Rapport der Commissie tot voorbereiding eener reorganisatie van den Burgerlijk Geneeskundigen Dienst*. Batavia 1908.

Publikasi tentang Pes oleh *Dienst der Pestbestrijding* (Layanan Pes)

Bibliografi penting tentang subjek ini diberikan oleh T.H. Hull. Lihat 'Plague in Java', dalam N.G. Owen (ed.), *Death and disease in Southeast Asia*. Singapore (Oxford University Press) 1987, hlm. 210. Publikasi mengenai penyakit itu adalah:

1. *Beknopt overzicht betreffende de organisatie en uitvoering der pestbestrijdingsmaatregelen*. Semarang 1921.
2. Otten, L., *Beschouwingen omtrent verbreiding en besmettingswijze van pes, in verband met het waarnemen en proefondervindelijk onderzoek op Java*. Amsterdam (De Bussy) 1913. Dengan bibliografi, hlm. 87-126.
3. Otten, L., 'De pestbestrijding op Java 1911-1935', dalam *Feestbundel 1936. Ter gelegenheid van het verschijnen van het 75e deel van het GTNI*. Batavia (Kolff) 1936, hlm. 84-108.
4. Otten, L., 'De pest op Java, 1911-1923', *Mededeelingen van de Dienst der Volksgezondheid in Nederlandsch-Indie* nomor 13, hlm. 119-263.
5. 'Verslag betreffende de pestbestrijding op Java over het jaar 1939', *Mededeelingen van den Dienst der Volksgezondheid in Nederlandsch-Indie* nomor 30, 1941, hlm. 158-214.

Publikasi oleh Layanan Kesehatan Militer

Semula perawatan kesehatan merupakan sebuah hak istimewa yang eksklusif bagi orang-orang Eropa di Hindia Belanda. Pada pertengahan abad ke-19 Dr. Willem Bosch mencoba menyediakan juga perawatan kesehatan bagi penduduk pribumi. Dari 1827 hingga 1911, ilmu kedokteran secara luas berada di

tangan militer, dan semua dokter adalah dokter militer. Publikasi-publikasi itu adalah:

1. Kerkhof, A.H.M., 'De organisatie van de militaire en burgerlijke geneeskundige dienst in de negentiende eeuw', dalam G.M. van Heteren *et al* (eds.), *Nederlandse geneeskunde in de Indische Archipel 1816-1942*. Amsterdam (Rodopi) 1989, hlm. 7.
2. Ludeking, E.W.A., *Recueil voor den Militair Geneeskundigen Dienst in Nederlandsch-Indie*. Batavia (Van Dorp) 1871.
3. *Regelement voor de militaire ziekeninrichtingen in Nederlairsch-Indie*. Cetak ulang, 1920.
4. Schouten, D., *De geneeskunde in Nederlandsch-Indie gedurende de negentiende eeuw*. Batavia (Kolff) 1934.
5. Tissot van Patot, PN, *Vergelijkend onderzoek van de gezondheidstoestand in het Nederlandsch-Indisch leger over 1930 en de laatste 10 tot 25 voorafgaande jaren*. Batavia (Kolff) 1932.
6. Veer, W. van der, 'De Militair Geneeskundige Dienst 1911-1935', dalam *Feestbundel 1936. Ter gelegenheid van het verschijnen van het 75e deel van het GTNI*. Batavia (Kolff) 1936, hlm. 202-234.

Publikasi tentang Layanan Kesehatan Publik di Kota-kota Besar

Menyadari bahwa bahaya penyakit-penyakit menular sangat tinggi di kota-kota besar daripada di daerah luar kota, pemerintah Belanda mengambil tindakan untuk memperbaiki kebersihan lingkungan. Sejak permulaan abad ke-20 sejumlah tindakan dilakukan seperti penyediaan air bersih. Publikasi-publikasi itu antara lain:

1. *Beknopt overzicht van de verrichtingen op hygienisch gebied in de jaren 1910 t/m 1926*. Weltevreden (Indonesische drukkerij) 1927. (Publikasi di kota Batavia).
2. *De hygiene in de gemeente Soerabaia*, met bijdragen van J. van Kleef etc. Soerabaia (Van Dorp), hlm. 191-197.
3. 'Pokken epidemie in gemeente Bandoeng, 1946, '47, '48', dalam *Verlagen gezondheidsdienst Bandoeng*. 1949 dengan indeks.

Publikasi tentang Higienis dan Pengobatan di Perkebunan

Sejak 1870 inisiatif swasta meningkat tajam, terutama di Sumatera, di mana di situ terdapat perkebunan-perkebunan besar dengan tenaga buruhnya yang banyak. Kebanyakan buruh adalah imigran dari berbagai negara Hindia Timur dan Cina. Mereka tidak biasa dengan kondisi kehidupan dan lingkungan setempat sehingga banyak jatuh korban malaria. Permulaan 1880 *Koeli-Ordonnantie* diterapkan dan ini merupakan langkah legislatif yang penting untuk memperbaiki kesehatan buruh-buruh perkebunan. Para pengusaha harus menyediakan perumahan, makanan, dan pengobatan gratis. Publikasi mengenai hal itu adalah:

1. Apituley, H.J.D., 'Onderwijs in de hygiene voor Nederlandsch-Indie, een kort verslag der discussie naar aanleiding van deze voordracht', dalam *Voordracht van de Nederlandsch-Indische Vereeniging* nomor 7 (2e bundel nomor 3). Den Haag 1914.
2. Bandoeng, *Eerste hygienische tentoonstelling in Nederlandsch-Indie*, 1927. Catalogus voor de inzending van den Dienst der Volksgezondheid. Weltevreden 1927.
3. Gulik, P.J. van, *De medisch-hygienische dienst der mijnbouw maatschappij Redjang Lebong gedurende het tijdvak 1925-1929*. Amsterdam 1930. (Ph.D. thesis).
4. Hydrick, J.L. *Intensief hygiene werk en medisch hygienische propaganda van den Dienst der Volksgezondheid in Nederlandsch-Indie*. Batavia 1936.
5. Hydrick, J. L., *De afdeling medisch hygienische propaganda van de Dienst der Volksgezondheid in Nederlandsch-Indie*. 1922.
6. Hydrick, J.L., *Intensive rural hygiene work and public health education of the Public Health Service of Netherlands-India*. Java, Batavia (Centrum) 1937.
7. *Jaarverslag van het laboratorium voor technische hygiene 1935*. Bandoeng 1936.
8. Kouwenaar, W, 'De organisatie van den medischen en hygienischen dienst in het cultuurgebied der Oostkust van Sumatra'. Cetak ulang dari *Geneeskundig Tijdschrift van Nederlandsch-Indie* dl. 69, afl. 6. Weltevreden 1929.
9. Kuenen, W.A., *De hygienische toestanden in Deli*. Semarang (Deli-plantersvereniging) 1914. (Brochure).
10. *Nationaal rapport van Nederlands-Indie; voor de intergouvernementele Conferentie van landen in het Verre Oosten voor landelijke hygiene, 3-13 augustus 1937*.

11. Penris, *Geneeskundige verzorging van arbeiders bij landbouwondernemingen op Java*. Amsterdam 1930. (Ph.D. thesis).
12. Songhonning, A., *Iets over hygiene i.v.m. adat, geloof en bijgeloof van het Soedaneesche volk*. Bandoeng 1927. (Publicatie van de Nederlandsche Vereniging ter Bevordering der Hygiene in Netherlands-Indie, nomor 10).
13. Schuffner, W.A.P., *Voorspoed en tegenspoed op het gebied der tropische hygiene*. Amsterdam 1938.
14. Schuffner, W.A.P., Kuenen, W.A., *De gezondheidstoestand van de arbeiders verbonden aan de Senembah-maatschappij op Sumatra gedurende de jaren 1897 tot 1907*. Amsterdam (De Bussy) 1910.
15. Vervoort, H., *Eenige statistische cijfers over ziekte- en sterftcijfers onder de arbeiders op de ondernemingen op de Oost-kust van Sumatra over hetjaar 1918*. Medan 1921.

Publikasi Layanan Karantina

Kemajuan dalam transportasi mendorong kebutuhan membuat persetujuan internasional untuk menjaga penyakit-penyakit epidemik dari penyebaran ke seluruh dunia. Epidemik pes di India (1896) secara khusus menuntut bahwa disinfeksi kapal-kapal dan pengawasan kesehatan penumpang menjadi suatu kemestian. Publikasi berkait dengan hal tersebut adalah:

1. Horst, M.D., *Wettelijke voorschriften omtrent quarantaille en bestrijding van besmettelijk ziektes in Nederlands-Indie tot 1 jan. 1917*. Leiden (Leidse Vereeniging ter bevordering van de studie der Tropische Geneeskunde, afd. hygiene en bacteriologie) 1917.
2. *Quarantainevoorschriften*. De quarantaine en epidemievoorschriften in Nederlandsch-Indie (Staatsblad 1911 nrs. 277 en 299) met de daarin aangebrachte wijzigingen en aanvullingen en de daaruit voortgevloeide voorschriften, benevens de bijzondere bepalingen tot beveiliging van de residentie Oostkust-Sumatra tegen invoer van pest en cholera, inzonderheid door immigrerende koelies (Staatsbl. 1910 nr. 372), faciliteitenbesluiten, ontrating van schepen, cholerabesluit 1927 etc. A part of: *Deel D der verzameling voorschriften betreffende de Dienst der Volksgezondheid*. Weltevreden (Kolff) 1929.
3. *Quarantaine- en epidemievoorschriften in Nederlands-Indie*. Batavia (Uitgave van de Dienst der Volksgezondheid) 1939.

Publikasi oleh Masyarakat

Publikasi ini dilakukan oleh “de Delische Kring” (1896). Masyarakat tanaga medis menekankan pada pengobatan masyarakat, memperhatikan gizi, kesehatan anak, higienis, dan bangunan rumah. Mereka memberi nasihat tentang masalah-masalah kesehatan masyarakat di perkebunan-perkebunan besar, terutama yang berkaitan dengan kolera. Publikasi-publikasi yang muncul adalah:

1. *Bulletin van den Bond van geneesheren in Nederlandsch-Indie*, nomor 62, nomor 77-326. Soerabaia 1913-1940.
2. Driel, B.M. van, 'De sociale geneeskunde in den Delischen Kring', dalam *Feestbundel 1936. Ter gelegenheid van het verschijnen van het 75e deel van het GTNI*. Batavia (KoIff) 1936, hlm. 303-319.
3. *Feestbunde ter herinnering uitgegeven bij het verschijnen van het 50e deel van het Geneeskundig Tijdschrift voor Nederlandsch-Indie*. Batavia (Javaarische boekhandel) 1911.
4. *Geneeskundig Tijdschrift voor Nederlandsch-Indie*. Batavia 1854-1940.
5. *Herinneringsbundel ter gelegenheid van het 25-jarig bestaan der Vereeniging Instituut voor Tropische Geneeskunde*. Leiden 1934.
6. Loghem, J.J. van, "Wegen en middelen tot verbetering van de volksgezondheid in onze kolonien", dalam *Verslag van de algemeene vergadering van 8-11-1915 van het Indisch Genootschap*. Den Haag 1915.
7. *Semarang, Eerste congres van de Vereniging van Indische Geneeskundigen*. Batavia 1939.
8. Vereniging tot Bevordering der Geneeskundige Wetenschappen in Indonesie. *Medisch maandblad* nomor 23-29, deel 2, nomor 1, deel 3, nomor 12. Djakarta 1948-1950.
9. Waart, A. de, *Beschouwingen naar aaleiding van eene medische studiereis in Oost-Azie*. Weltevreden (KoIff) 1923. (Publicatie van de Vereniging voor studie van koloniaal maatschappelijke vraagstukken)
10. *Weltevreden, vierde congres der Far East Association of Tropical Medicine (FEATM)*. 2 Vols. 1921.
11. Wirickel, C.W.F., *De Nederlandse Vereniging voor Tropische Geneeskunde, 1907-1957*. Amsterdam 1957.

Publikasi yang Berkaitan dengan Pendidikan dan Penelitian

Pada 1876 sekolah kesehatan bagi dokter pribumi dibuka di Jakarta. Pada 1913 sekolah yang sama dibangun di Surabaya. Namun demikian, sebelum 1927, mahasiswa pribumi harus berangkat ke Negeri Belanda untuk mendapatkan gelar akademik dokter. Setelah reorganisasi sekolah di Batavia pada 1927, pendidikan kedokteran di Batavia disamakan dengan sekolah-sekolah kedokteran di Negeri Belanda. Penelitian ilmiah kedokteran dilakukan di laboratorium-laboratorium di berbagai pulau. Berbagai lembaga dan laboratorium pun dibangun, di antaranya:

1. Lembaga Cacar Pemerintah di Batavia;
2. Laboratorium Pusat Layanan Kesehatan Publik (Eijkman Institute) di Batavia, didirikan 1888;
3. Laboratorium Laboratory Jawa Tengah di Semarang;
4. Laboratorium Regional Jawa Timur di Surabaya;
5. Laboratorium Regional Sulawesi dan Maluku di Makasar;
6. Laboratorium untuk Technical Hygiene di Bandung;
7. Lembaga Gizi di Batavia;
8. Laboratorium Layanan Malaria di Batavia dan Surabaya dan Laboratorium Kusta di Semarang;
9. Laboratorium Patologi (1906) Perkebunan Pantai Timur Sumatera di Medan.

Publikasi-publikasi yang terbit adalah:

- 1) Heteren, G.M. van, 'De tropencursus te Amsterdam: een geval van monopolisering?', dalam G.M. van Heteren *et al.* (eds.), *Nederlandse geneeskunde in de Indische archipel 1816-1942*. Amsterdam (Rodopi) 1989, hlm. 33-52.
- 2) Kan, P. Th., *Het tropisch geneeskundig onderwijs in Nederland in verband met de opvattingen van den Minister van Kolonien daar over*. Z.pl. en jaar.
- 3) Kouwenaar, W., 'Het aandeel van Nederland in de vooruitgang der geneeskundige wetenschap van 1900-1950'. *Nederlands Tijdschrift voor Geneeskunde*, 1951.
- 4) Kuenen, W.A., *De ontwikkeling der tropische ziekteleer*. Amsterdam 1918.
- 5) Kuenen, W.A., *Het tropisch geneeskundig onderwijs in Nederland in gevaar*. Amsterdam 1917.

- 6) *Regelement betreffende de bevoegdheden en verplichtingen van de dokters Djawa vastgesteld bij het besluit van de directeur van Orde, Eeredienst en Nijverheid van 2 jan. 1902, nomor 32. Batavia 1902.*
- 7) Schuffner, W.A.P., *Een stukje geschiedenis van Deli, een klein blaadje aart de reuzenboom der medische wetenschap'. Cetak ulang dari Mededeeling van het Pathologisch Laboratorium te Medan. 1931.*
- 8) Si Benteng, *Opleiding van geneeskundigen voor Nederlandsch-Indie. Leiden (Blankenberg) 1889.*
- 9) *Verslag over de onderzoeken verricht in het laboratorium voor pathologische anatomie en bacteriologie te Weltevreden gedurende het jaar 1891, 1892 en 1893.*
- 10) Waart, A. de, 'Het Indisch geneeskundig onderwijs in de laatste jaren', dalam *Feestbundel 1936. Ter gelegenheid van het 75e deel van het GTNI. Batavia (Kolff) 1936, pp. 246-257.*

Publikasi mengenai Penyakit Tropis Lainnya

Publikasi berkenaan dengan penyakit-penyakit tropis lainnya adalah:

1. 'Bestrijding van de volksziekten in Netherlandsch-Indie'. Cetak ulang dari *Mededeelingen der Regeering omtrent enkele onderwerpen van algemeen belang. Weltevreden 1928.*
2. Brand. W.. 'Sterfte in Batavia, 1929-1931'. Cetak ulang dari *Geneeskundig Tijdschrift van Nederlandsch-Indie*, maart 1940.
3. Doorenbos, W.B., *Speciessaneering en, afleiding op dieren, als bestrijdingsmaatregelen tegen malaria in de tropen. Leiden 1925. (Ph.D. thesis).*
4. Jeronymus, *Eene epidemie op Java en de cholera in Nederland. Amsterdam (Van Kampen) 1849.*
5. Kiewit de Jonge, G.W., *Voordrachten over de tropische ziekten van den Oost-Indischen Archipel. Deel 1: Malaria, zwart waterkoorts. Batavia 1908.*
6. Kuipers, L, *Mathematisch-statistisch onderzoek van waarnemingen over Anopheles in Nederland en op Java. Delft 1937. (Ph.D. thesis).*
7. *Malaria en de grote cultures. Bandoeng (Uitgave van de Bandoengse kinine-fabriek), 1927.*
8. Schwellenerebel, N.H., *De vooruitgang der malariabestrijding in Nederlandsch-Indie. Amsterdam, 1920.*
9. Semmelink, J., *Geschiedenis der cholera in oost-Indie voor 1817. Utrecht 1885.*
10. Verdoorn, J.A., *Verloskundige hulp voor de bevolking van Netherlandsch-Indie: een sociaal-medische studie. Den Haag, 1941. (Ph.D. thesis, Leiden).*

Publikasi Lainnya

Publikasi-publikasi lain yang berhubungan dengan kesehatan adalah:

1. Burg, C.L. van der, *De geneesheer in Nederlandsch-Indie. Batavia 1882-1887. Deel 2.* Batavia 1887.
2. Engelhart, C.F., *Het onderzoek naar de geestesgesteldheid m.b.v. platen toegepast bij den Javaan: mededeling uit het doorgangshuis voor inlandse krankzinnigen te Soerakarta.* Leiden 1923. (Ph.D. thesis).
3. *Feestbundel uitgegeven ter gelegenheid van de opening van het nieuwe geneeskundige laboratorium: te Salemba.* Weltevreden, Batavia 1917.
4. *Geneeskundig jaarboekje voor Nederlandsch-Indie.* Weltevreden (Kolff) 1930.
5. Later, J.F.H.A., 'Om dit land gezond te krijgen. Een beschouwing over den gezondheidstoestand van Nederlandsch-Indie vooral van Java, en de wijze waarop verbetering daarin kan worden aangebracht'. Cetak ulang dari *De Locomotief.* Semarang 1915.
6. Lochem, J.J. van, Winckel, C.W.F., Kouwenaar, W., 'Indie voor den oorlog, artikelen over de volksgezondheid in Indie'. 1948. Cetak ulang dari *Nederlands Tijdschrift voor Geneeskunde*, jrg. 92, 1948.
7. *Lustrumnummer van het NIAS (Nederlands-Indische Artsen School)-orgaan, 1913-1928.* Soerabaya 1928.
8. Swellengrebel, N.H., *De vooruitzichten der malariabestrijding in Nederlandsch-Indie.* Amsterdam 1920.

Simpulan

Kehadiran bangsa asing di Nusantara membawa pengaruh dalam dunia kesehatan, khususnya dalam dunia pengobatan. Periode VOC merupakan masa transisi, pada satu pihak sistem pengobatan tradisional masih berlaku, pada pihak lain lembaga-lembaga kesehatan modern sudah mulai dibangun. Intervensi pemerintah kolonial yang semakin intensif dan sistematis terjadi pada awal abad ke-19 sejalan dengan makin ekstensifnya ekonomi perkebunan. Ekonomi perkebunan memerlukan jumlah tenaga kerja yang banyak, kuat, dan sehat. Dalam konteks inilah pemerintah kolonial berkepentingan dengan kesehatan penduduk.

Sistem pengobatan modern, dibangunnya rumah-rumah sakit, dibentuknya laboratorium dan pusat-pusat penelitian, dan lembaga-lembaga pendidikan

kesehatan menunjukkan makin seriusnya upaya pemerintah colonial dalam bidang kesehatan penduduk; lebih-lebih setelah Politik Etis diberlakukan. Mendukung semua upaya kesehatan adalah munculnya aneka ragam publikasi berupa buku, majalah, artikel yang mengangkat tema-tema kesehatan. Publikasi-publikasi ini sangat berguna ketika para peneliti sekarang ini berminat menapai jejak-jejak perjalanan dunia kesehatan di masa lampau.

Daftar Pustaka

Boomgaard, Peter. "Smallpox and Vaccination on Java, 1780-1860; Medical Data as a Source for Demographic History" dalam A.N. Luyendijk-Elshout c.a. (eds.), *Dutch Medicine in the Malay Archipelago, 1816-1942*. Amsterdam/Atlanta, 1989, hlm. 119-131.

Boomgaard, Peter (ed.). *The Colonial Past; Dutch Sources on Indonesian History*. Amsterdam: Royal Tropical Insitute. 1991.

van Dorn, Marlene. *Bouwstoffen voor de social-economische geschiedenis van Indonesie van ca. 1800 tot 1940; een beschrijvende bibliografie, deel 2*. Amsterdam: Koninlijk Instituut voor de Tropen. 1979.

International Council on Archives. *Guide to the Sources of Asian History*. Jakarta: Arsip Nasional. 1989.

Jaquet, Frist G.P. *Sources of the History of Asia and Oceania in the Netherlands*. Part II: Sources 1796-1949. Munchen: K.G. Saur. 1983.

Lombard, Denys. *Nusa Jawa Silang Budaya; Kajian Sejarah Terpadu. Bagian I: Batas-batas Pembaratan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Forum jakarta-Paris, Ecole francise d'Extreme-Orient. 2008.

Mesters, Han. "Public Health and Colonial Government in the Netherlands Indies", dalam Peter Boomgaard (ed.). *The Colonial Past; Dutch Sources on Indonesian History*. Amsterdam: Royal Tropical Insitute; 1991. pp. 41-49.

Zakaria, Mumuh Muhsin. *Priangan Abad ke-19 dalam Arus Dinamika Sosial-Ekonomi* (Disertasi tidak diterbitkan). Bandung: Program Pascasarjana Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran. 2010.